

ISOLASI DAN KARANTINA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM DUA CERPEN MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH

Elyusra¹ dan Ega Utami²
FKIP, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
elyusra@umb.ac.id dan egautami@gmail.com

Abstrak

Dua cerita pendek atau cerpen yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* dapat diidentifikasi sebagai cerpen yang mengangkat masalah Covid-19 berkenaan dengan isolasi dan karantina. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang aspek-aspek pelaksanaan isolasi dan karantina sebagai fenomena kemasyarakatan yang direpresentasikan dalam cerpen “Suara Sirene” karya Ulfatin Ch dan cerpen “Karantina” karya Papi Sadewa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dioptimalkan dengan metode hermeneutik dan deskriptif-analisis. Data yang dikumpulkan dari teks cerpen yang berupa kata-kata ditafsirkan berdasarkan konsep isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19, kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam kedua cerpen yang dikaji dengan paradigma sosiologi sastra diperoleh fakta-fakta berupa: melakukan isolasi dan karantina setelah melakukan perjalanan, tempat isolasi mandiri di rumah sendiri dan karantina di rumah yang disediakan pihak desa memiliki fasilitas yang minim, waktu isolasi selama empat belas hari dan karantina selama beberapa hari, isolasi dan karantina dilaksanakan sesuai alur, derajat gejala Covid-19 adalah pada klasifikasi tanpa gejala dan gejala ringan, warga membatasi interaksi sosial selama isolasi dan karantina, dan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 yang membantu warga untuk menjalani isolasi dan karantina menunjukkan kinerja yang baik.

Kata kunci: cerpen, fakta kemasyarakatan, isolasi, karantina, sosiologi sastra

Abstract

Two short stories published in Suara Muhammadiyah magazine can be identified as short stories that raise the issue of Covid-19 regarding isolation and quarantine. The purpose of this study is to acquire an explicit and in-depth understanding in regard to the aspects of the implementation of isolation and quarantine as a social phenomenon represented in both Suara Sirene by Ulfatin Ch and Karantina by Papi Sadewa. The research method used is a qualitative research method that is optimized with hermeneutic and descriptive-analytical methods. The data collected from short stories in the form of words are interpreted based on the concepts of isolation and quarantine during the Covid-19 pandemic, then described and analyzed accordingly. The results of the study stated that in the two short stories that were studied with the sociology of literature paradigm, the following facts procured: post-traveling isolation and quarantine, the logistic for self-isolation and quarantine provided by the village is inadequate, two weeks period of isolation and several days of quarantine, isolation and quarantine are executed according to the intended plan, the degree of Covid-19 symptoms is classified as either asymptomatic or mildly-symptomatic, restricted social interaction among the residents during isolation and quarantine, and the Covid-19 Task Force (Satgas) tasked to aid residents in undergoing isolation and quarantine process showed an adequate performance.

Keywords: short story, social facts, isolation, quarantine, sociology of literature

PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus disease* 2019 atau yang populer dikenal dengan pandemi Covid-19 sudah berlangsung lama, sudah memasuki tahun kedua. Farhah (2020:412) mengatakan bahwa wabah penyakit menular ini sudah banyak menimbulkan kerugian yang dialami manusia, di samping ada beberapa keuntungannya dengan persentase yang sangat kecil. Dengan demikian, menurut hemat penulis, upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini harus ditingkatkan oleh berbagai pihak. Khusus di Indonesia, saat ini penyebaran Covid-19 menunjukkan peningkatan yang signifikan, padahal berbagai edukasi sudah dilakukan oleh banyak pihak, seperti instansi-instansi kesehatan, lembaga-lembaga pendidikan, media massa, serta lembaga-lembaga swadaya

masyarakat dengan menyajikan teks-teks atau tulisan-tulisan dengan konten upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Panduan-panduan untuk mengatasi penyebaran Covid-19 telah beredar di media sosial, seperti “Titik Lengah” yang dikeluarkan oleh BNI *Life* (<https://www.facebook.com/pg/mydentsclinic/posts/>), Buku saku *Panduan Covid-19* juga disusun dengan inisiatif BNI *Life* sebagai sumbangsuhnya kepada masyarakat. Ada buku *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif, Book Chapter* ini sangat luas menyajikan pandangan-pandangan pakar terhadap penanganan Covid-19 dari berbagai perspektif. Begitu juga website yang menyiapkan layanan informasi, seperti website covid19.go.id ([https:// covid19. go. id/tanya-jawab](https://covid19.go.id/tanya-jawab)).

Diantara upaya memutus penyebaran Covid-19 yang cukup populer di tengah masyarakat adalah “isolasi” atau “Karantina”. Isolasi dan karantina mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk mengurangi resiko penularan Kepmenkes No. HK.01.07. MENKES/4641,2021). Isolasi adalah memisahkan orang yang terpapar Covid-19 dari orang sehat. Orang yang sakit (suspek) ini membutuhkan perawatan. Masa isolasi untuk suspek dapat dinyatakan selesai ketika hasil tes CPR pada hari ke-2 isolasi negatif. Seseorang yang terkonfirmasi Covid-19 tanpa gejala dapat mengakhiri masa isolasi setelah sepuluh hari, sedangkan jika bergejala minimal sepuluh hari ditambah sekurang-kurangnya tiga hari yang bebas gejala. Karantina adalah suatu tindakan memisahkan orang yang terpapar Covid-19 dengan riwayat kontak atau riwayat bepergian ke wilayah yang telah terjadi transmisi komunitas. Karantina dilakukan meskipun belum menunjukkan gejala atau sedang dalam masa inkubasi. Selain itu, yang menjalani karantina juga seseorang yang sudah terkonfirmasi Covid-19. Masa karantina akan berakhir saat hasil tes CPR pada hari ke-5. Karantina dinyatakan negatif atau positif setelah empat belas hari, jika tidak dapat melakukan pemeriksaan CPR atau Rapih Tes Antigen (<https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/karantina-dan-isolasi-apa-bedanya>).

Sastrawan pun mengambil bagian dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 ini. Persoalan pandemi Covid-19 yang hadir dalam karya sastra merupakan suatu isyarat bahwa dalam proses kreativitasnya sastrawan ikut mengalami peristiwa yang terjadi dalam masyarakatnya, berinteraksi dengan baik, bahkan membawa peristiwa tersebut ke dalam alam pikiran dan perasaannya. Endapan ini akan memengaruhi sastrawan dalam proses kreatifnya. Dua cerita pendek atau cerpen yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* dapat diidentifikasi sebagai cerpen yang mengangkat masalah Covid-19 berkenaan dengan isolasi dan karantina. Dalam cerpen yang berjudul “Suara Sirene” karya Ulfatin Ch dikisahkan perempuan bernama Ratri dengan ibunya sedang isolasi mandiri di rumah mereka yang berada di sebuah kampung. Mereka menjalani isolasi selama empat belas hari dengan kebutuhan mereka difasilitasi oleh warga RT berupa jasa pembeliannya. Melalui *chatting* melalui WhatsApp hp tokoh Ratih dapat menyampaikan barang-barang yang dibutuhkannya yang perlu dibelikan oleh warga se-RT-nya (Ch, 2020:50-51). Cerpen

dengan judul “Karantina” karya Papi Sadewa, sudah jelas mengisyaratkan tentang karantina. Dalam cerpen ini seorang perempuan bernama Latifah menjalani karantina, karena ia pulang ke daerah asalnya dari kota tempat ia bekerja, karena ia di PHK. Karantina dijalani Latifah di sebuah bangunan yang disediakan pihak desa dengan ditemani oleh bapaknya. Karantina yang dijalani Latifah sampai saat dokter di puskesmas menyatakannya sehat (Sadewa, 2020:48-49).

Dari analisis bagian-bagian cerpen yang memuat hal yang berkenaan dengan isolasi dan karantina akan dapat diungkapkan aspek-aspek pelaksanaan isolasi dan karantina yang direpresentasikan di dalam karya tersebut oleh pengarang. Kajian sastra dalam konteks seperti ini merupakan paradigma sosiologi sastra. Karya sastra, dalam hal ini cerita pendek mempunyai peluang yang cukup luas mampu mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya (Suroso, dkk., 2010:22). Cerpen dengan karakteristiknya yang serba terbatas dari segi jumlah tokoh cerita dan jumlah kata, akan lebih selektif dalam menyajikan unsur-unsur kesastraan yang dibutuhkan, sehingga menjadi lebih efektif dan akan lebih menarik. Kedua cerpen dikaji berdasarkan sudut pandang kemasyarakatannya (Pradopo, 2002:258). Ratna (2013) menyatakan kajian sosiologi sastra memiliki cakupan kajian yang cukup luas, berupa mengungkap aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra, mengungkap fungsi sastra terhadap masyarakat, sampai kepada mengungkap diri pengarang dan pembaca sebagai anggota masyarakat sastra. Pada kesempatan ini dua cerpen di atas akan dikaji dengan perspektif sosiologi sastra dengan fokus pada isolasi dan karantina sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Isolasi dan karantina dapat dinyatakan sebagai suatu fenomena kemasyarakatan yang ada di dalam karya sastra.

Banyak ragam genre sastra yang mengangkat masalah pandemi Covid-19 sudah menjadi pilihan peneliti. Angelina, Abdussamad, dan Kresnadi telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karangan Siswa pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19 di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan”. Analisis karangan siswa yang ditulis berdasarkan gambar seri dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek pembangun karya berupa: organisasi cerita, ketepatan logika urutan cerita, ejaan dan tata tulis, diksi dan kalimat. Sangat disayangkan, penelitian ini tidak dapat mengungkapkan aspek-aspek penyebaran Covid-19 yang ada di dalam karangan siswa. Hasil penelitian hanya fokus pada ketatutulan saja.

Penelitian “Analisis Struktural Tiga Cerpen Bertema Virus Korona” yang dilakukan oleh Muhajir, tahun 2021, fokus pada unsur-unsur yang membangun karya, yakni alur cerita, sudut pandang, tokoh, gaya atau *tone*, tema, dan satire sebagai cara kritik terhadap perilaku manusia melalui cara menyindir. Fenomena pandemi Covid-19 yang diperoleh sebagai hasil penelitian adalah berupa fakta tokoh noninsani, manusia terdampak virus, suasana seram dan mencekam, serta tokoh perempuan yang menjadi korban dalam keluarga yang terdampak Korona. Penelitian ini tidak membahas tentang pencegahan penyebaran Covid-19.

Penelitian Zulhelmi yang berjudul “*Literature, Covid-19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis Of Taufiq Al-Hakim’s Short Story “Daulah Al-‘Asafir”* (2021), dimuat dalam Buletin *Al-Turas* Vol.27 No.1 January 2021, pp. 193-208 menguraikan tentang relevansi antara unsur imajinasi Taufiq Al-Hakim terkait keserakahan manusia dengan realitas sosial masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis teks. Hasil penelitian yakni, imajinasi Taufiq Al-Hakim melalui simbol burung pipit memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat yang cenderung serakah. Peneliti telah mengaitkan tiga variabel yang berbeda dalam satu pembahasan, yaitu: teks sastra, dalam konteks ini adalah teks cerpen Daulah Al-‘Asafir karya Taufiq Al-Hakim, Covid-19, dan keserakahan manusia. Walaupun demikian, penelitian ini tidak mengungkapkan tentang isolasi dan karantina sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Penelitian Abdul Hasim yang berjudul “Pengimajian dalam Puisi yang Bertema Corona dan Apresiasi Puisi dengan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir” membahas tentang imaji dalam puisi “Tuhan Mengajarkan Melalui Corona”, karya K.H. Mustafa Bisri dan puisi “Siapa Engkau Corona”, karya Marhalim Zaini (2020: 543). Hasil penelitian ini menyatakan penggunaan imaji visual dalam puisi karya K.H. Mustafa Bisri bermakna kegetiran, situasi yang sangat sunyi, seolah-olah kegelapan menelikung (2020: 549). Suasana puisi yang diungkapkan tersebut juga bukan merupakan situasi khusus ketika isolasi dan karantina di masa pandemi terjadi.

Penelitian dengan judul “Estetika Struktur dan Makna dalam Puisi ‘Untuk Corona tanpa Mengeluh’ Karya Salami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Sekolah” membahas tentang estetika struktur fisik puisi dan makna-maknanya. Dari hasil penelitian diungkapkan fakta sosial berupa kondisi yang sangat kritis yang berhubungan dengan wabah Corona. Kondisi kritis dimaksud direpresentasikan penyair dengan diksi *harapan runtuh, frustrasi, terbelenggu, jenuh, lelah, letih, jatuh, jasad, keranda, pilu, air mata, luluh, dan wabah* (Elyusra, 2020:1-5). Dua perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah karya objek kajian dan aspek pandemi Covid-19 yang menjadi fokus kajian.

Penelitian Andriyanti, Meliasanti, dan Sutri dengan judul “Pepresentasi Sosial Masa pandemi Covid-19 dalam Antologi Pusi To Kill The Invisible Killer Karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay” adalah penelitian dengan paradigma sosiologi sastra dengan teori Alan Swingewood. Enam puisi pilihan yang dikaji cukup relevan dengan masalah penelitian ini, yakni dengan judul “Rapit Test”, “Stay At Home (1)”, “Stay At Home (2)”, “Leadership (1)”, “Menolak Tumbang”, dan “Mulai Janggal”. Lima wujud representasi sosial masa pandemi Covid-19 yang diperoleh sebagai hasil penelitian adalah kesadaran masyarakat, perjuangan kemanusiaan, eksistensi para pemimpin selama masa pandemi Covid-19, kemiskinan, dan disorganisasi keluarga (2021: 35). Walaupun ada relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun jenis

karya sastra yang diteliti berbeda dan isi atau makna-makna kenyataan kemasyarakatan yang diungkap dalam antologi puisi yang sudah diteliti berbeda.

Ada beberapa alasan yang dapat penulis sampaikan bahwa kajian tentang isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19 dalam kedua cerpen di atas perlu dilakukan. Pertama, mengingat penyebaran Covid-19 di Indonesia sampai saat ini masih tinggi dengan korban yang semakin banyak. Kedua, Dua cerpen yang dijadikan objek penelitian ini belum pernah diteliti, Ketiga, belum ada penelitian sebelumnya yang fokus mengungkap masalah isolasi dan karantina yang direpresentasikan di dalam karya sastra. Keempat, tokoh cerita yang diciptakan pengarang yang menjalani isolasi mandiri dan karantina di masa pandemi Covid-19 dalam cerpen tersebut menunjukkan perilaku yang baik, bahkan tokoh Latifah dinyatakan sehat kembali, walaupun menjalani karantina dengan fasilitas yang minim. Kelima, kedua cerpen ini ditulis pada Desember 2020, yang akan memberikan gambaran awal pelaksanaan isolasi dan karantina yang akan sangat berbeda dengan pelaksanaannya di waktu sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Ratna mengatakan bahwa metode kualitatif sejalan dengan metode hermeneotik, dan analisis isi. Dalam pelaksanaannya metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran terhadap data yang bukan merupakan angka-angka dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif yang diikuti dengan analisis (2009:46). Data penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat yang memuat aspek-aspek fenomena isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19 sebagai suatu fenomena sosial kemasyarakatan. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara: membaca teks sastra untuk mengetahui gambaran umum struktur karya yang merupakan fenomena isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19, membaca ulang karya sambil menandai bagian-bagian teks cerpen yang memuat aspek-aspek fenomena isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19, mencatat atau mengetik bagian-bagian teks cerpen yang sudah ditandai ke dalam format tabel pengumpulan data yang sudah disediakan.

Dengan memodifikasi analisis data yang disarankan Endraswara (2011:103-116) data yang sudah dikumpul diidentifikasi berdasarkan aspek isolasi dan karantina. Data yang teridentifikasi sebagai aspek yang sama diklasifikasikan, masing-masing klasifikasi data dianalisis lebih mendalam, kemudian dideskripsikan, dibahas, dan diambil kesimpulan penelitian. Instrumen penelitian adalah diri peneliti sendiri yang dioptimalkan dengan instrumen berupa tabel-tabel. Pemeriksaan keabsahan data mengacu kepada teknik-teknik yang disarankan Moleong (2013: 327-338). Teknik yang digunakan adalah teknik ketekunan pengamatan, pengecekan anggota, auditor, dan uraian rinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN**Isolasi dan Karantina di Masa Pandemi Covid-19 dalam Dua Cerpen****Majalah *Suara Muhammadiyah***

Penelitian dengan paradigma sosiologi sastra ini dibatasi pada upaya mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan berupa fakta sosial isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19 dalam dua cerpen yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* yang terbit pada Desember 2020. Cerpen (1) berjudul “Suara Serene” karya Ulfatin Ch dan cerpen (2) berjudul Karantina, karya Papi Sadewa. Hasil penelitian menyatakan bahwa kedua cerpen memuat fakta-fakta fenomena isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19, khususnya di Indonesia. Fakta sosial masa pandemi Covid-19 berupa fenomena isolasi ditemukan dalam cerpen (1), berjudul “Suara Serene” karya Ulfatin Ch dan fakta sosial berupa karantina ditemukan dalam cerpen (2) berjudul Karantina, karya Papi Sadewa, selain ditemukan juga dalam cerpen (1).

Fakta sosial berupa isolasi dan karantina dalam kedua cerpen digambarkan pengarang pada tokoh perempuan yang sudah dewasa dan sudah bekerja. Kedua perempuan ini belum menikah dan bekerja di kota lain. Di masa terjadinya pandemi Covid-19 kedua perempuan yang belum menikah ini pulang ke kota kelahiran mereka. Perempuan dalam cerpen (1) kembali ke rumahnya dan menjalani isolasi mandiri di rumah bersama ibunya. Perempuan dalam cerpen (2) pulang ke rumahnya di akhir tahun dan menjalani karantina dengan ditemani oleh Bapaknya. Masa menjalani isolasi dan karantina cerpen digambarkan pengarang dengan mengikutsertakan berbagai tahapan atau prosedur, interaksi anggota masyarakat, peran serta instansi kesehatan, serta permasalahan-permasalahan yang gayut dengannya.

Fakta kemasyarakatan yang berkaitan dengan kegiatan isolasi dan karantina yang digambarkan pengarang di dalam kedua cerpen tersebut adalah: melakukan isolasi dan karantina setelah melakukan perjalanan, tempat isolasi mandiri di rumah sendiri dan karantina di rumah yang disediakan pihak desa memiliki fasilitas yang minim, waktu isolasi selama empat belas hari dan karantina selama beberapa hari, isolasi dan karantina dilaksanakan sesuai alur, membatasi interaksi sosial selama isolasi dan karantina, derajat gejala Covid-19 pada klasifikasi tanpa gejala dan gejala ringan, dan Satuan Tugas (Satgas) isolasi dan karantina menunjukkan kinerja yang baik. Hasil penelitian yang diperoleh akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Melakukan isolasi dan karantina setelah melakukan perjalanan

Dalam dua cerpen majalah *Suara Muhammadiyah* yang diteliti ditemukan fakta sosial anggota masyarakat yang melaksanakan isolasi mandiri dan karantina karena melakukan perjalanan lintas daerah. Pada cerpen (1) perempuan bernama Ratri habis melakukan perjalanan dari Jakarta. Pada Cerpen (2) perempuan bernama Latifah, pulang melakukan perjalanan dari kota tempat ia bekerja ke kampung halamannya, ketika ia di-PHK. Alasan melakukan isolasi dan karantina oleh dua perempuan ini dapat dibaca pada data berikut:

“Kami tidak berani keluar rumah, karena aku sedang menjalani isolasi mandiri sehabis perjalanan dari Jakarta. Sedang ibu sudah bersinggungan dengan diriku, karena itu ibu pun ikut mengisolasi diri. Agar Covid bisa terkendali” (Ch, 2020:51).

Aku tak pernah berhenti berharap, sekalipun pada Idul Fitri kemarin anakku tak bisa pulang, karena merebaknya Covid-19. Begitu pula di akhir tahun ini, pemerintah telah

menetapkan ada cuti bersama. Harapanku , anak satu-48).

bisa pulang kampung (Sadewa, 2020 :

Tempat isolasi mandiri di rumah sendiri dan karantina di rumah yang disediakan pihak desa memiliki fasilitas yang minim

Tempat melakukan isolasi mandiri yang digambarkan dalam cerpen (1) adalah di rumah, sedangkan karantina yang dijalani perempuan bernama Latifah adalah di rumah yang disediakan oleh pihak desa. Rumah yang digunakan untuk menjalani masa isolasi dan karantina dapat diketahui dari data berikut:

“Kita berdiam di rumah adalah satu-satunya jalan untuk tidak terpapar Covid”.... “Ibu masih duduk termenung menatap jendela yang tersibak kordennya”. Kami tidak berani keluar rumah, ...” (Ch, 2020:51).

“Setibanya di rumah karantina yang disediakan pihak desa, aku mengamati situasi lingkungan” (Sadewa, 2020 : 48).

Selain karantina bertempat di rumah yang disediakan pihak desa, karantina juga dijalani di rumah sakit. Data berikut cukup presentatif menyatakan fenomena ini.

“... suara sirene mobil Covid yang setiap kali bersliweran menjemput pasien Covid untuk dikarantina atau langsung ke rumah sakit yang direkomendasikan” (Ch, 2020 : 50).

Dalam rumah tentu ada fasilitas tertentu untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19. Rumah sendiri untuk tempat isolasi dan rumah yang disediakan pihak desa untuk karantina di masa pandemi Covid-19 yang digambarkan di dalam dua cerpen majalah *Suara Muhammadiyah* ini memiliki fasilitas yang minim. Minimnya fasilitas rumah dimaksud dapat dibaca pada data berikut:

“ ... apalagi dengan stok makanan yang mulai menipis. Ingin makan ini tapi tidak ada ini, adanya itu yang tidak kami inginkan (Ch, 2020:51).

“Dari depan, bangunan masih kelihatan bagus dengan cat yang masih baru, berwarna hijau muda. Di ruang tamu masih ada tulisan administrasi tertanggal 2016 di *whiteboard* kecil yang tertempel di dinding. Sampai di ruang belakang aku cukup kaget, dindingnya yang menggunakan eternit sudah pada rusak, sebagian jebol, sebagian retak. Pintu belakang sudah reot dan atak ada kunci. Aku hanya membayangkan gimana kalau ada binatang masuk dari belakang yang masih lebat pohon-pohonnya” (Sadewa, 2020 : 48).

Waktu isolasi selama empat belas hari dan karantina selama beberapa hari

Waktu isolasi yang dijalani oleh perempuan Ratri dan ibunya adalah selama empat belas hari, sedangkan oleh perempuan bernama Latifah selama beberapa hari. Waktu empat belas hari yang dilalui oleh perempuan Ratri terdapat dalam data berikut:

Berdiam diri #di rumah saja selama 14 hari bukanlah pekerjaan yang menyenangkan,... (Ch, 2020:51).

Seminggu sudah ibu dan aku berada di rumah melakukan isolasi mandiri, seminggu lagi kami harus melakukan uji tes reaktif (rapit tes). Semoga saja hasilnya tetap nonreaktif (Ch, 2020:51).

Informasi tentang lama karantina yang dijalani tokoh Latifah diketahui dari data berikut:

“Alhamdulillah pada malam ketiga ada pemuda yang bertamu menjenguk kami, ...(Sadewa, 2020 : 49).

“Tidak berasa beberapa hari telah berlalu. Kejenuhan makin menumpuk di dada kami” Apalagi kalau melihat beberapa tamu dengan tingkah polah yang memuakkan. Terasa sekali bahwa kami telah distatuskan sebagai penderita Covid-19. Tenggang rasa itu benar-benar sudah tak ada (Sadewa, 2020 : 49).

“Sampailah pada subuh hari menjelang cek kesehatan di puskesmas” (Sadewa, 2020 : 49).

Isolasi dan karantina dilaksanakan sesuai alur

Fenomena sosial alur isolasi dan karantina yang digambarkan dalam dua cerpen objek penelitian ini adalah dimulai pada hari pertama anggota masyarakat kembali dari perjalanan antarkota, menjalani isolasi dan karantina selama jangka waktu yang ditentukan, dan melakukan pemeriksaan setelah masa isolasi dan karantina sudah dilewati. Alur pelaksanaan isolasi dapat ditemukan pada data berikut:

Kami tidak berani keluar rumah, karena aku sedang menjalani isolasi mandiri sehabis perjalanan dari Jakarta. (Ch, 2020:51).

Seminggu sudah ibu dan aku berada di rumah melakukan isolasi mandiri, seminggu lagi kami harus melakukan uji tes reaktif (rapit tes). Semoga saja hasilnya tetap nonreaktif (Ch, 2020:51).

Alur pelaksanaan karantina digambarkan dalam data-data berikut:

“Yang sabar ya nduk. Bapak akan menemanimu di sini sampai waktu selesai”, kataku” (Sadewa, 2020 : 49).

“Alhamdulillah pada malam ketiga ada pemuda yang bertamu menjenguk kami, ...”

Tidak berasa beberapa hari telah berlalu. Kejenuhan makin menumpuk di dada kami.

“Terasa sekali bahwa kami telah distatuskan sebagai penderita Covid-19”.

“Sampailah pada subuh hari menjelang cek kesehatan di puskesmas”.

Setibanya di puskesmas, kami diperiksa di ruang yang berbeda. Petugas kaget ketika memeriksa tensiku 180 / 100. Selanjutnya diambil darah dan lendir pada dahakku (Sadewa, 2020 : 49).

“Sambil menunggu hasil lab kami duduk berdua, disudut ruang tunggu, tanpa banyak percakapan.... “Pak Hasan dan Mbak Latifah”, petugas memanggil kami untuk menghadap dokter di ruang sebelah dalam” (Sadewa, 2020 : 49).

“Gimana hasil labnya, dok?” ... dokter balik bertanya.... “Selamat ya pak”, sambung dokter sambil menangkupkan kedua tangan di depan dada.... Alhamdulillah kami dinyatakan sehat oleh dokter” (Sadewa, 2020:49).

Derajat gejala Covid-19 pada klasifikasi tanpa gejala dan gejala ringan

Derajat gejala Covid-19 yang digambarkan dalam dua cerpen majalah Suara Muhammadiyah ini adalah pada derajat tanpa gejala (*asintomatis*) pada Rantri dan gejala ringan pada Latifah. Dari interaksi dengan ibunya dan dari aktivitas yang dilakukan diketahui Rantri adalah anggota masyarakat yang menjalani isolasi mandiri dengan tanpa gejala. Rantri masih dapat menulis *chatt* di *WhatsApp* grup RT untuk meminta bantuan membeli kebutuhan sehari-hari, Rantri dapat berinteraksi dengan ibunya, dan Rantri masih dapat ke dapur. Ibu Rantri juga digambarkan tanpa gejala (*asintomatis*), karena masih duduk di dekat jendela rumahnya, masih berkomunikasi dengan Ratri. Baik Ratri, maupun ibu Ratri mengalami kondisi psikologis yang cemas atau ketakutan. Rantri lebih kuat mengatasi kecemasannya dibandingkan ibunya. Derajat tanpa gejala pada Rantri dan ibunya dibuktikan dengan data berikut:

Ibu masih duduk menunggu di depan jendela dengan tirai yang terbuka. Ibu melihat seseorang telah mengambil bungkusan yang berisi uang yang kuletakkan di pagar rumah dan orang itu menggantinya dengan beberapa kebutuhan kami: sayur, lauk dan lain-lainnya, seperti yang kutulis di washap. “Ratri, ada orang telah mengambil bungkusan kita,” kata ibu terus mengamati orang yang mengambil dan mengganti bungkusan yang kuletakkan di pagar rumah (Ch, 2020:51).

Derajat gejala Covid-19 pada Latifah sebagai berikut:

“Terasa sekali bahwa kami telah distatuskan sebagai penderita Covid-19” (Sadewa, 2020 : 49).

“Sampailah pada subuh hari menjelang cek kesehatan di puskesmas. Aku hampir tak sanggup melihat anakku yang batuk-batuk dan sesak napas, dengan wajah yang nampak panik....“Duh, anakku Corona nih, batinku tak bisa kubohongi lagi” (Sadewa, 2020:49).

Membatasi interaksi sosial selama isolasi dan karantina

Baik keluarga Ratri, maupun keluarga Latifah, keduanya membatasi interaksi mereka dengan warga masyarakat yang lain. Ratri dan ibunya membatasi interaksi dengan tetangga. Bapak Latifah juga membatasi interaksi dengan Latifah dan dengan tamu-tamu yang menjenguk mereka. Pembatasan interaksi sosial yang direpresentasikan pengarang dapat diketahui dari data-data berikut:

“Kami tidak berani keluar rumah, karena aku sedang menjalani isolasi mandiri sehabis perjalanan dari Jakarta”(Ch, 2020:51).

“Berdiam diri #di rumah saja selama 14 hari ...” (Ch, 2020:51).

Kami *chatting* via washap hp salah satu tetangga untuk barangkali bisa membantu membelikan yang kami butuhkan pun tidak dijawab. Mungkin mereka pada khawatir dengan kondisi Covid yang tidak menentu ini,... "Iya, Bu". Aku membuka pintu setelah orang yang meletakkan bungkusan itu menjauh. (Ch, 2020:51).

Walaupun Ratri dan ibunya membatasi interaksi dengan tetangga, tetapi antara Ratri dan ibunya kurang memperhatikan protokol isolasi mandiri ini dalam hal menjaga jarak diantara mereka. Data berikut memberikan gambaran hal itu.

"Aku menghampiri ibu yang sejak tadi berada di depan jendela dengan tirai yang terbuka. Aku mencoba menenangkan hati ibu yang gelisah dengan memeluknya" (Ch, 2020:51).

"Ibu mengangguk. Aku menyodorkan segelas air putih kepada ibu untuk mengurangi rasa gelisahnya mendengar suara sirene Covid (Ch, 2020:51).

:"Sirene, Ratri," "Iya. Ibu." Aku menggenggam tangan ibu yang dingin" (Ch, 2020:51).

Pembatasan interaksi sosial yang dilakukan oleh keluarga Latifah dapat dilihat pada data-data berikut:

"Ya pak ", kata Latifah sambil berjalan menuju kamarnya" (Sadewa, 2020 49).

"Alhamdulillah pada malam ketiga ada pemuda yang bertamu menjenguk kami, sekalipun tetap di atas motor, dengan jarak sekitar 3 meter "dari kursi tempat saya duduk" (Sadewa, 2020 49).

"Sambil menunggu hasil lab kami duduk berdua, disudut ruang tunggu, tanpa banyak percakapan" (Sadewa, 2020 49).

Satuan Tugas (Satgas) isolasi dan karantina menunjukkan kinerja yang baik

Dalam cerpen "Suara Sirene" kinerja Satgas Covid-19 digambarkan pengarang melalui dialog antara tokoh Ratri dengan ibunya, melalui ungkapan hasil pengamatan, dan melalui gambaran pikiran dan perasaan kedua tokoh. Dengan mengikuti peristiwa demi peristiwa yang dialami Ratri dan ibunya dapat diketahui fakta sosial Satgas yang mengurus anggota masyarakat yang perlu menjalani isolasi dan karantina di masa pandemi Covid-19. Satgas juga digambarkan memakai APD lengkap dan siap membawa pasien. Kinerja Satgas yang siap membantu masyarakat di RT tempat tinggal keluarga Ratri dapat diketahui dari data-data berikut:

"Entah kenapa, tubuh ini seperti terhipnotis dengan suara sirene mobil Covid yang setiap kali bersliweran menjemput pasien Covid untuk dikarantina atau langsung ke rumah sakit yang direkomendasikan" (Ch, 2020 : 50).

"Setiap saat hampir selalu terdengar bunyi sirene dan kita tidak tahu dan tidak bisa menebak pasti, siapa yang berada di dalam mobil Covid itu" (Ch, 2020 : 50).

"Tapi suara sirene itu mengaum-aum bagai memanggil setiap nama agar segera bersiap dan berkemas dengan cepat. Para petugas medis dengan pakaian APD lengkap siap membawa kami jika terdeteksi reaktif atau kawan kami yang positif. Luar biasa" (Ch, 2020:50).

“Ratri, ada suara sirene lagi,” kata ibu dengan nada bergetar. Suara sirene itu mematahkan lamunan ibu. “Ratri, ada sirene lagi.” Ulang ibu dengan suara gemetar. “Iya, ibu” (Ch, 2020:51).

Beberapa petugas Covid nampak jelas menggunakan baju APD seadanya, barangkali yang dikenakan mereka itu lebih mirip dengan mantel hujan. Yah, para petugas itu mengenakan mantel hujan dengan mengacungkan suatu alat penyemprot hama yang terus mengeluarkan cairan disinfektan dan suara sirene itu masih mengaum bagai suatu isyarat untuk segera berangkat dengan cepat (Ch, 2020:51).

Dalam cerpen “Karantina” karya Papi Sadewa tokoh Latifah dan ayahnya yang menjalani karantina mendapatkan pelayanan yang baik di puskesmas. Mereka memperoleh pemeriksaan labor, diperiksa di ruang yang berbeda, dipanggil dengan baik, hasil diagnosis diberikan oleh seorang dokter, serta mendapat ucapan selamat dari dokter. Data-data berikut memberikan gambaran yang jelas.

“Pak Hasan dan Mbak Latifah”, petugas memanggil kami untuk menghadap dokter di ruang sebelah dalam” (Sadewa, 2020 : 49).

“Selamat ya pak”, sambung dokter sambil menangkupkan kedua tangan di depan dada” (Sadewa, 2020: 49).

“Alhamdulillah kami dinyatakan sehat oleh dokter” (Sadewa, 2020: 49).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa fakta sosial kemasyarakatan sekaitan dengan isolasi dan karantina di masa pandemi yang direpresentasikan pengarang dalam dua cerpen majalah *Suara Muhammadiyah* akan dibahas pada bagian berikut.

Melakukan isolasi dan karantina setelah melakukan perjalanan

Ratri dan Latifah adalah dua perempuan dewasa yang sudah bekerja pada kota lain. Ratri bekerja sebagai penjaga toko. Pada masa pandemi Ratri yang merupakan keluarga Mahmud, diceritakan pulang ke kampung halamannya, di sebuah RT, di F3. Menilik pada proses kreatif pengarang dapat diperkirakan bahwa cerpen ini ditulis di akhir tahun, Desember 2020. Masa ini adalah masa libur panjang akhir tahun. Banyak masyarakat yang bekerja di kota lain kembali ke kampung halaman untuk berlibur. Ratri bekerja di Jakarta. Pada laman Infeksi Emerging Kemkes Update 30 April 2020, DKI Jakarta dinyatakan sebagai wilayah dengan transmisi lokal (<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>). Isolasi yang dilakukan oleh Ratri, sebagai warga pelaku perjalanan sudah sesuai dengan ketentuan pedoman pencegahan Covid-19, dalam beberapa hal, seperti menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dengan orang lain, menerapkan sebagian PHBS. Beberapa protokol kesehatan untuk isolasi mandiri di rumah tidak digambarkan pengarang penerapannya, seperti menjaga jarak dengan anggota keluarga dan menggunakan masker di rumah (Kemenkes RI, 2020:16).

Tempat isolasi mandiri di rumah sendiri dan karantina di rumah yang disediakan pihak desa memiliki fasilitas yang minim

Ratri dan ibunya melakukan isolasi mandiri di rumah mereka, sedangkan Latifah dan bapaknya menjalani karantina rumah yang disediakan pihak desa. Karantina yang direpresentasikan pengarang adalah karantina terpusat. Dinyatakan dalam Lampiran Kepmenkes RI No. 01.07/ Menkes/ 4641/2021, bahwa “ Karantina dan isolasi dapat dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing atau secara terpusat”.

Ratri mengatakan persediaan kebutuhan mereka sudah menipis, namun dapat segera teratasi dengan bantuan warga se-RT-nya. Hal ini sudah sejalan dengan ketentuan Kemenkes RI (2020:25) yang dimuat dalam *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 di RT/ RW/ Desa*, yang “menugaskan perwakilan warga menyiapkan makanan dan kebutuhan warga yang melakukan isolasi mandiri”. Fasilitas yang minim yang dialami oleh Ratri dan ibunya tidak terlalu membebani, karena mereka masih merasa nyaman, karena berada di rumah sendiri dan masih dekat dengan tetangga. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh Latifah dan bapaknya. Berada di rumah karantina yang disediakan oleh pihak desa yang tidak kondusif tentu akan menimbulkan dampak psikologis yang buruk. Sebagian persyaratan karantina, seperti kamar yang terpisah dan koordinasi dengan Puskesmas, serta ada tenaga dokter sudah dipenuhi. Dinyatakan dalam Lampiran Kepmenkes RI No. 01.07/ Menkes/ 4641/2021, bahwa:

“Karantina terpusat dilakukan pada fasilitas Desa/Kelurahan/kecamatan/kabupaten/Kota/Provinsi dan dikoordinasikan oleh Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Pelaksanaan karantina terpusat harus memastikan pemisahan antara individu yang menjalani karantina” (Kemenkes RI, 2021).

Waktu isolasi selama empat belas hari dan karantina selama beberapa hari

Waktu isolasi yang dilakukan oleh Ratri dengan ibunya dan karantina oleh Latifah dengan bapaknya sudah dapat dinyatakan memenuhi ketentuan. Ratri dan Latifah melaksanakan isolasi dan karantina selama 14 hari. Ratri dan Latifah sudah menjalaninya dengan masa maksimal. Latifah dinyatakan sehat oleh dokter di Puskesmas berdasarkan hasil pemeriksaan labor. Dinyatakan dalam Lampiran Kepmenkes RI No. 01.07/ Menkes/ 4641/2021, bahwa: “kriteria selesai dan sembuh karantina apabila *exit test* pada hari ke-5 karantina negatif atau 14 hari, jika pemeriksaan NAAT dan RDT-Ag tidak dapat dilakukan.... Pemeriksaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk penegakan dari kasus Covid-19 melalui uji laboratorium”.

Isolasi dan karantina dilaksanakan sesuai alur

Dari alur cerita dapat diketahui bahwa alur isolasi dan karantina yang dilakukan oleh Ratri dengan ibunya dan Latifah dengan bapaknya adalah memulainya dengan segera setelah melakukan perjalanan, menjalani selama waktu yang ditentukan dengan memenuhi protokol kesehatan isolasi dan karantina, dan diakhiri dengan pemeriksaan. Prosedur yang mereka lakukan ini sudah sesuai

dengan alur pelaksanaan isolasi dan karantina yang dinyatakan dalam Lampiran Kepmenkes RI No. 01.07/ Menkes/ 4641/2021, yang dimulai dengan sesegera mungkin, melakukan pemantauan secara mandiri, dan diakhiri dengan pemeriksaan di akhir masa isolasi dan karantina. Walaupun demikian, masih banyak protokol kesehatan dan kegiatan yang harus dilakukan tidak digambarkan pengarang.

Derajat gejala Covid-19 pada klasifikasi tanpa gejala dan gejala ringan

Ratri memulai masa isolasinya dalam kondisi tanpa gejala, sedangkan Latifah dengan gejala ringan. Gejala gangguan kesehatan yang dialami Latifah adalah sakit asam lambungnya yang kambuh. Hasil laboratorium dan diagnosis dokter menyatakan Latifah sehat. Demikian juga gangguan kesehatan pada bapak Latifah, yakni karena pengaruh tekanan psikologis yang dialaminya semasa menemani Latifah menjalani karantina. Hasil penelitian memang membuktikan bahwa tekanan atau stress dapat menimbulkan naik asam lambung (Makarim, 2021). Pikiran bapak Latifah tentang dirinya dan Latifah terpapar Covid-19 disebabkan penilaian masyarakat dan kondisi Latifah yang batuk-batuk, sesak nafas, dan panik. Gangguan kesehatan seperti ini juga merupakan ciri-ciri orang yang terpapar Virus-19 dengan gejala ringan (PABDI, 2021).

Membatasi interaksi sosial selama isolasi dan karantina

Selama menjalani isolasi, Ratri sudah membatasi interaksinya dengan warga yang lain dengan baik, namun tidak dengan ibunya. Hal ini tentu dapat dipahami, bahwa kedekatan psikologislah yang mendorong Ratri berperilaku demikian. Faktor naluri melindungi orang tua yang disayangi dan dalam kondisi psikologis yang tidak baik pula, akibat terus-menerus mendengar suara sirene yang menjemput korban Covid-19 ke pemukiman tempat mereka tinggal. Aditya (2020) mengatakan menjaga jarak dan menghindari kerumunan memang paling sulit dalam masa Covid-19 ini.

Satuan Tugas (Satgas) isolasi dan karantina menunjukkan kinerja yang baik

Dari suasana suara sirene ambulans yang bersliweran ke pemukiman tempat tinggal Ratri dapat dipahami bahwa Satgas Covid-19 bekerja dengan baik. Satgas Covid menjemput pasien Covid untuk dikarantina atau dibawa ke rumah sakit yang direkomendasikan. Para petugas medis mengenakan APD lengkap siap membawa warga yang terdeteksi reaktif atau positif. Selain itu, ada juga petugas Covid menggunakan baju APD seadanya berupa mantel hujan dalam melakukan penyemprotan disinfektan. Kenyataan fasilitas yang kurang ini pernah diberitakan CNN, bahwa karena APD kurang, tenaga medis pasien Corona pakai kantong sampah (CNN, 28 Maret 2020).

Suara sirene yang mengaum-ngaum menandakan bahwa pasien harus dibawa dengan cepat. Ditulis di Kompas.com bahwa isolasi mandiri pasien Covid-19 di rumah tidak diizinkan lagi, karena banyak yang tidak disiplin dan untuk menghindari kluster rumah tangga. Adanya pasien Covid-19 yang tidak disiplin ini juga ditemukan dalam penelitian Andriyanti (2021:39) yang menyatakan

bahwa dalam puisi-puisi karya FX Rudy Gunawan dan Afran Malay ada usaha pengarang membangkitkan kesadaran manusia agar segera keluar dari masa pandemi Covid-19. Penelitian Adriyanti, dkk. (2021:39) yang mengungkap tentang eksistensi pemimpin di masa pandemi yang tegas dan memperhatikan kepentingan rakyat dalam puisi-puisi FX Rudi Gunawan dapat disejajarkan dengan kinerja Satgas Covid-19 yang baik dalam cerpen “Suara Sirene” karya Ulfatin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan simpulan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut. Cerpen berjudul “Suara Sirene” karya Ulfatin Ch dan cerpen berjudul “Karantina” karya Papi Sadewa yang dimuat dalam majalah *Suara Muhammadiyah* memuat fakta sosial berupa kegiatan isolasi dan karantina yang dilaksanakan warga masyarakat di masa pandemi Covid-19, khususnya di Indonesia. Fakta sosial kemasyarakatan isolasi dan karantina dimaksud berupa: melakukan isolasi dan karantina setelah melakukan perjalanan, tempat isolasi mandiri di rumah sendiri dan karantina di rumah yang disediakan pihak desa memiliki fasilitas yang minim, waktu isolasi selama empat belas hari dan karantina selama beberapa hari, isolasi dan karantina dilaksanakan sesuai alur, derajat gejala Covid-19 pada klasifikasi tanpa gejala dan gejala ringan. Membatasi interaksi sosial selama isolasi dan karantina, Satuan Tugas (Satgas) isolasi dan karantina menunjukkan kinerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Nicholas Ryan. 2020. *Satgas Covid-19: Masyarakat Paling Sulit Terapkan Jaga jarak dan Hindari Kerumunan*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/10/23453501/satgascovid-19-masyarakat-paling-sulit-terapkan-jaga-jarak-dan-hinari>
- Andriyanti, Meliasanti, dan Sutri. 2021. “Pepresentasi Sosial Masa pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* Karya FX Rudy Gunawan dan Afran Malay”, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No.1, 2021.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/111411/pdf>. Diunduh 17 Juli 2021.
- Angelina, Abdussamad, dan Kresnadi. “Analisis Karangan Siswa pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19 di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Pontianak Selatan”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol.9, No.9 tahun 2020.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42725/75676587123>. Diunduh 20 Desember 2020.
- BNI *Life Insurance*. 2021. “Pahami Titik-titik Lemahnya”. Jakarta: BNI *Life Insurance*.
<https://www.facebook.com/pg/mydentsclinic/posts/>. Diunduh 15 Juli 2021.
- CNN Indonesia. 2020. *APD Kurang, Tenaga Medis Pasien Corona Pakai Kantong Sampah*. Sabtu 28/03/2020. <https://app.cnnindonesia.com/>
- Covid-19. Go.id. *Karantina dan Isolasi, Apa Bedanya?*. 2021.
<https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/karantina-dan-isolasi-apa-bedanya>.

Elyusra. 2020. Estetika Struktur dan Makna dalam Puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” Karya salami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Sekolah”. *Lateralisasi*. Vol. 08, Nomor 02 Desember 2020.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: GAPS.

Farhah, Eva. 2020. “Wabah Menular dalam Karya Sastra”. dalam *Diglosia*. Volume 3 Nomor 4, tahun 2020, halaman 411-422.

<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/85/78>. Diunduh 13 Juli 2021.

Hasim, Abdul. 2020. “Pengimajian dalam Puisi yang Bertema Corona dan Apresiasi Puisi dengan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir” dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*.

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1393>. Diunduh 8 Juli 2021.

Infeksi Emerging Kemkes Update 30 April 2020. 2020. “Wilayah Indonesia dengan Tranmisi Lokal”

(<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>). Diunduh 18 Juli 2021.

Kemendes RI. 2020. *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19 di RT/RW/Desa*.

https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/BUKU_PEDOMAN_RT_RW_Pencegahan_COVID.pdf. Diunduh 16 Juli 2021.

Makarim, Fadhli Rizal. 2021. Apa saja Ciri-ciri Asam lambung Naik?

<https://www.halodoc.com/artikel/apa-saja-ciri-ciri-asam-lambung-naik>

Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhajir. 2012. “Analisis Struktural Tiga Cerpen Bertema Virus Korona” dalam *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol.17 No.1, Maret 2021.

<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite>. Diunduh 8 Juli 2021.

PAPDI. 2021. *Buku Panduan Isolasi Mandiri* yang diterbitkan oleh PAPDI, Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit dalam Indonesia. 7 Juli 2021.

<https://www.papdi.or.id/download/1056-buku-panduan-isolasi-mandiri-papdi>

Pradopo, 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, Didik Haryadi dan Santosa Awan. 2020. *Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif*. Yogyakarta: MBridge Press.

Soroso, dkk.. 2010. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterapublishing.

Velarosdela, Rindi Nuris. 2020. “Ini Prosedur agar OTG dan Pasien Covid-19 Bergejala Ringan Dirujuk ke Tempat Isolasi”. Kompas.com

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/16/07594261/ini-prosedur-agar-otg-dan-pasien-covid-19-bergejala-ringan-dirujuk-ke>

Zulhelmi. 2021. “Literature, Covid-19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis Of Taufiq Al-Hakim’s Short Story “Daulah Al-‘Asafir”, dalam *Buletin Al-Turas*, Vol.27, No.1. January 2021, halaman 193-208.

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/18114>. Diunduh 8 Juli 2021.